



I Nyoman Mariyana

Gamelan Gambang Munggu

Sejarah, Restorasi, dan Regenerasi

Gamelan Gambang Munggu; Sejarah, Restorasi, dan Regenerasi

I Nyoman Mariyana, S.Sn.,M.Sn

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Gamelan Gambang Munggu; Sejarah, Restorasi, dan Regenerasi

ISBN
978-623-5560-39-7

Penulis
I Nyoman Maryana, S.Sn.,M.Sn

Layout
Agus Eka Aprianta, S.Kom

Penerbit:
Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Ged. LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Denpasar
penerbitan@isi-dps.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Ketentuan Pidana
Pasal 112 - 119 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Atas asung kerta wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) buku yang berjudul Gamelan Gambang Munggu; Sejarah, Restorasi, dan Regenerasi dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Dengan kerendahan hati, semoga buku ini bisa menjadi referensi dalam seni Karawitan Bali.

Gamelan Gambang sangat penting kita lestarikan. Kaderisasi melalui regenerasi penerus Gambang menjadi penentu akan kelestarian kesenian ini di masa depan. Apa yang menjadi waris adalah tanggung jawab pewarisnya. Gambang sebagai warisan masa lampau yang harus dibangkitkan. Eksistensinya harus terjaga demi pemertahanan nilai kearifan lokal genius di daerah.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Maka, segala bentuk kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan buku ini. Semoga kerja sama yang baik dapat dilanjutkan di kemudian hari demi kelestarian kesenian Gambang yang kita banggakan ini. Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat berguna bagi masyarakat pencinta Karawitan Bali khususnya, pencinta gamelan Gambang.

Penulis

DAFTAR ISI

<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>iii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>iv</i>
<i>Sejarah Gamelan Gambang</i>	<i>1</i>
Urutan Nada Instrumen Gambang	8
Nada Gangsa Gambang.....	8
Susunan Nada Gambang Pengenter	9
Susunan Nada Gambang Pemero.....	10
Susunan Nada Gambang Penyelat	11
Susunan Nada Gambang Pemetit	12
Notasi Gending Gambang Kwanji Sempidi	15
Gending Labdha.....	15
<i>Regenerasi Gambang Munggu</i>	<i>25</i>
<i>Penyajian</i>	<i>63</i>
Gending Labdha	63
<i>Fase Stabilisasi</i>	<i>79</i>
<i>Upakara Gambang Pada Penyajiannya</i>	<i>94</i>
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	<i>99</i>

Sejarah Gamelan Gambang

Gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang tergolong langka. Pada pengelompokan gamelan Bali, gamelan Gambang termasuk kelompok gamelan tua. Secara etimologi, Gambang berasal dari kata *gam* yang berarti pergi dan *bang* yang berarti merah, darah. Gambang merupakan istilah yang merujuk pada beberapa pupuh dalam teks Gambang yang menyiratkan keberhasilan Raden Inu Kertapati dalam meraih kekasihnya yakni Dewi Candra Kirana yang penuh dengan tetesan darah (Sinti, 2011: 1). Gambang berarti tembang, sekar, pupuh Gambang berkaitan dengan pupuh kidung dan kakawin yang sebagian gending Gambang tersurat dengan grantangan dan memiliki kesamaan dengan judul kidung. Keterkaitan antara tembang dengan Gambang merujuk pada kemunculan gending gending Gambang (Alis-Alis Ijo dan Manukaba). Alis-Alis Ijo merupakan salah satu nama kidung/tembang di Bali. Sedangkan Manukaba merupakan salah satu tembang yang termasuk dalam kelompok Kekawin. Secara musikalitas mempunyai hubungan yang saling terkait, yakni kekawin Manukaba yang sering ditembangkan pada upacara *ngaben*, mempunyai kesamaan nama dengan salah satu gending Gambang yang ada pada repertuar Gambang; Gending Manukaba. Cerita yang ada di dalam Kekawin Manukaba, mempu-

nyai keterkaitan antara sejarah penemuan lontar gending-gending Gambang dengan cerita yang ada dalam Kekawin Manukaba.

Selain itu, kata Gambang juga terkait dengan kata *kambang* yang berarti terapung, *ngambang* dari tinjauan bentuk instrumen dan perbendaharaan teknik pukulan yang seolah-olah terapung. Di antara asumsi tersebut ada juga asumsi muncul dari kata Gambang yang diduga berasal dari kata *gam* yang berarti berjalanan *mbang* yang berarti ruang hampa (*sunia*). Pengertian ini tampaknya lebih mendekati karena memiliki korelasi terhadap fungsi Gambang itu sendiri yang lebih banyak berkaitan dengan upacara pengabenan (*Pitra Yadnya*). Istilah Gambang termuat dalam berbagai karya sastra di Bali. Gambang dari kata *gamang* yang berkaitan dengan dunia spranatural, makhluk halus. Berdasarkan informasi yang didapat dari Badan Pelestarian Nilai Budaya Bali (BPNB Bali), kemunculan instrumen Gambang erat kaitannya dengan adanya perebutan kekuasaan yang terjadi di Kerajaan Tabanan. Hal ini juga diperkuat oleh Cokorda Agung Suyasa dari Puri Saren Ubud, yang menyimpan sebuah lontar tentang sejarah

Gamelan Gambang. Keberadaan Gamelan Gambang dimulai dari konflik yang terjadi dalam tubuh kerajaan Gelgel. Bermula dari Gusti Ngurah Klanting salah satu putra dari Dalem Waturenggong (1460-1550) yang tidak bisa menerima kakaknya menjadi raja, I Gusti Ngurah Tabanan. Mengetahui hal

tersebut, Dalem Watuenggong memerintah-kan kepada Gusti Ngurah Klanting

sebuah tugas yang tidak masuk akal dengan maksud menghukum, yakni mencari lontar milik wong gamang (orang halus). Singkat cerita, di luar dugaan, Gusti Ngurah Klanting bisa memenuhi permintaan ayahandanya. Lontar yang diminta telah didapatkan. Betapa terkejutnya Dalem Watueng- gong, karena memang lontar itulah yang diinginkannya. Melalui kejadian itu, kemudian kerajaan dibagi menjadidua. Sayangnya sebelum dinobatkan menjadi raja, Gusti Ngurah Klanting di- minta membuat seperangkat gamelan yang gending-gendingnya diambil dari lontar tersebut. Terciptalah gamelan Gambang yang namanya diambil dari lontar Wong Gamang. Gamelan tersebut difungsikan sebagai sarana perlengkapan di dalam upacara ngaben (Pitra Yadnya). Sejak saat itu atau melalui petunjuk dari I Gusti Ngurah Klanting, mulailah orang-orang mem- pergunakan gamelan Gambang se-bagai pengiring prosesi *ngaben*. Pra- sasti Purana Tatwa Pura Kalaci yang berisikan tentang babad Ida Ki Gusti Ngurah Sentong, juga menyebut- kan tentang istilah Gambang. Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa I Gusti Ngurah Sentong adalah seorang pemain Gambang yang mahir dan mengetahui banyak gending-gend- ing Gambang seperti Kebo Lalatikan, Misa Gagang, Dangdang Gendis, dan lain-lain. Pada Prasasti ini juga dising- gung tentang fungsi Gambang pada upacara *ngaben*.

Selain pada karya sastra yang adadi Bali, instrumen Gambang juga termuat pada relief Candi Borobudur (Gambang Gangsa) abad IX (tahun 824 Masehi) di Jawa Tengah, dan Candi Panataran (Gambang Bam- bu) di Jawa Timur antara abad XII- XIV Masehi. Bali dan Jawa memiliki hubungan yang erat saat itu dan tak dapat diragukan lagi bahwa ansam- bel Tingklik, Calung, Galunggung Petung disempurnakan menjadi gamelan Gambang yang kita wari- si sampai sekarang (Bandem, 2013: 18). Gamelan Gambang diperkirakan sudah ada pada abad ke- 11 Mase- hi, pada masa pemerintahan PrabuErlangga, raja yang memerintah Bali dan Jawa Timur dari tahun 1019-1042(Sinti dalam Soekmono, 1973: 55). Gambang yang ada sekarang adalah produk seniman Bali. Gambang Bali yang sistem tuningnya menggunakan sistem ngumbang-ngisep serta per- mainan instrumennya menggunakan sistem kotekan merupakan produk asli Bali karena hal itu tidak dijump-ai di daerah dan negara lain di dunia (Sinti, 2011: 5).

Tentang sejarah gamelan Gambang secara umum masih belum dapat di- pastikan kapan tepatnya gamelan ini muncul pertama kalinya. Banyak sum- ber yang menyebutkan tentang istilah Gambang, diantaranya prasasti, lon- tar, relief-relief, serta cerita- cerita yang memuat istilah Gambang. Cerita- ceri- ta lain tentang keberadaan gamelan Gambang, juga terlihat dalam reliefCandi Panataran di Jawa Timur.

Pada abad XIV di Jawa Timur ditemu-kan Candi Panataran, sebuah candi Hindu peninggalan kerajaan Majapa- hit yang

memiliki relief paling lengkap yang melukiskan tentang instrumengamelan. Candi Panataran yang sesungguhnya sudah dibangun mulai abad XII dan baru selesai pada abad

XIV menunjukkan berbagai jenis instrumen gamelan. Sebagaimana diungkap-kan oleh Jaap Kuns (1968), di antara alat-alat gamelan yang terpahatkan padarelief-relief candi itu antara lain gong dan kempur, suling (seruling), bende (gong tanpa pencon), dog-dog (gendering kulit), genta (bel perunggu), kemanak (gu-manak atau idiofon perunggu), gong ageng (gong besar), gambang (silofon bambu), kecer (simbal), kendang (gendering kulit), guntang (instrumen bambubesar), calempung (sejenis ziter), kecap (sejenis ziter), (Bandem, 2013: 27). Gambang di samping muncul sebagai ansambel tersendiri, instrumen ini jugamenjadi bagian dari gamelan lainnya di Bali yaitu gamelan Luang atau Saron.Melihat dari bahan, wujud instrumen, laras yang digunakan dalam gamelan Gambang sekarang, diduga kuat bahwa ansambel lengkap Bali masa kini se-bagian berawal dari gamelan Tingklik, Calung, Galunggang Petung dan Gam-bang ini. Gambang memiliki laras pelog saih 7 (tujuh nada), dan dari laras tujuh nada ini dapat muncul dua laras yang berbeda yaitu laras pelog panca nada(lima nada) dan selendro catur atau panca nada. Kedua laras itu bisa lahir dari gamelan pelog saih pitu seperti yang terlihat pada laras Gambang yang ada sekarang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan relief-relief Candi Panataran yang memuat tentang seorang pendeta bermain Gambang dengan seorang



Gambar1. Seorang Pendeta Bermain Gambang dengan Seorang Pemain Gambang Lainnya. Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Relief candi di atas ditemukan pada salah satu bangunan candi yang disebut Bale Agung pada kompleks Candi Panataran. Sebagaimana yang dijelaskan di atas oleh peneliti-peneliti Gambang sebelumnya, bahwa gamelan Gambang diperkirakan ada sejak abad XII dengan ditemukannya bukti-bukti sejarah seperti yang penulis lihat pada relief di atas. Namun, hasil interpretasi dari pengamatan yang dilakukan pada relief Gambang yang terdapat pada candi Panataran memberikan gambaran bahwa, gamelan Gambang justru sudah ada sebelum abad ke XII. Hal tersebut dikarenakan bahwa seseorang dapat melukiskan atau memahatkan hasil karyanya pada relief dikarenakan hasil imajinasi dan visualisasi yang diterima dari

kejadian-kejadian sebelumnya. Dengan kata lain, karya relief tersebut bisa saja bersumber dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya oleh pembuat relief. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan gamelan Gambang sudah ada sebelum abad XII.



Gambar 2. Relief Gambang Pada Candi Panataran Gambang Mirip dengan Gambang Bali.

Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Urutan Nada Instrumen Gambang

Nada Gangsa Gambang



Gambar 3. Gangsa Gambang Dokumentasi, I Nyoman Mariyana, Tahun 2019

Susunan nada	:	7	1	2	3	4	5	6
Notasi Latin	:	o	I	O	A	e	u	a
Dibaca	:	dong	Ding	Dong	Dang	deng	dung	dang

Susunan Nada Gambang Pengenter

Susunan nada Gambang pengenter dimulai dari nada o I O, lalu ditulis ulang o I O, yakni susunan nada yang kedua adalah oktaf dari susunan nada sebelumnya. Susunan nada gangsa berikutnya adalah A e u a, lalu ditulis ulang A e ua, sehingga susunan nada gambang pengenter selengkapnya seperti berikut.

Gambang Pengenter : o I O o I O A e u a A e u a.



Gambar 4. Pola Susunan Nada Gambang Pengenter Membentuk Pola Harmonisasi Nada

Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Gambar pola letak susunan nada Gambang Pangenter di atas, terlihat tidak ter-atur panjang pendek nadanya. Hal tersebut dikarenakan pola harmonisasi nada yakni, dong²- dong 1 dan 4, dang gede-dang nomor 2 dan 5, dung-dung' nomor 3 dan 6, dang cenik-dang nomor 7 dan 11, dong kekok-dong nomor 8 dan 12, deng²-deng nomor 9 dan 13, nada ding-ding nomor 10 dan 14.

Susunan Nada Gambang Pemero

Susunan nada Gambang Pemero, dimulai dari nada O A e, ditulis ulang O A e. Susunan nada gangsa berikutnya yaitu u a o I, ditulis ulang u a o I, sehingga susunan nada Gambang Pemero selengkapnya menjadi:

Gambang Pemero : O A e O A e u a o I u a o I.



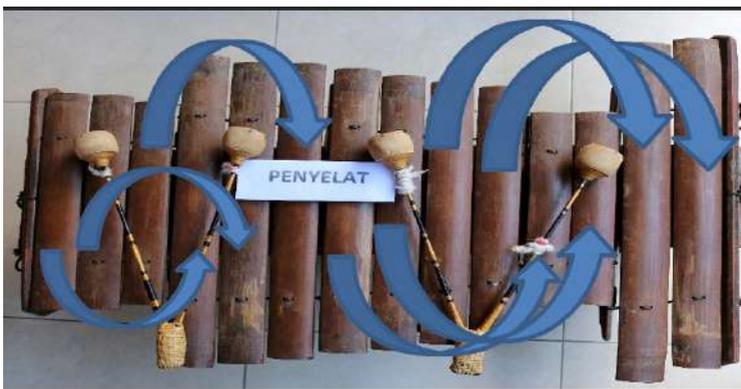
Gambar 5. Pola Susunan Nada Gambang Pemero Membentuk Harmonisasi Nada
Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Susunan nada Gambang pemero pada gambar di atas, ditempatkan sesuai pasangan-pasangan nada, yakni nada dong'-dong nomor 1 dan 4, dang gede- dang nomor 2 dan 5, deng'-deng nomor 3 dan 6, dung-dung' nomor 7 dan 11, dang cenik-dang nomor 8 dan 12, dong kekok-dong nomor 9 dan 13, ding-ding nomor 10 dan 14.

Susunan Nada Gambang Penyelat

Susunan nada Gambang Penyelat dimulai dari nada u a o, ditulis ulang u a o dan dilanjutkan dengan penulisan nada gangsa berikutnya adalah I O A e, danditulis ulang I O A e, sehingga susunan nada Gambang Penyelat selengkapnyasebagai berikut.

Gambang Penyelat : u a o u a o I O A e I O A e



Gambar 6. Pola Letak Susunan Nada Gambang PenyelatMembentuk Harmonisasi Nada

Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Susunan nada penyelat dung-dung' nada nomor 1 dan 4, dang cenik-dang nada nomor 2 dan 5, dong kekok-dong nada nomor 3 dan 6, ding-ding nada nomor 7 dan 11, dong-dong nada nomor 8 dan 12, dang-dang nada nomor 9 dan 13, deng-deng nada nomor 10 dan 14.

Susunan Nada Gambang Pemetit

Susunan nada Gambang pemetit sama dengan susunan nada Gambang Pen-genter. Hanya saja pada Gambang pemetit, nadanya satu oktaf lebih tinggi. Susunan nada Gambang Pemetit sebagai berikut.

Gambang Pemetit : o I O o I O A e u a A e u a



Gambar 7. Pola Susunan Nada Gambang PemetitMembentuk Harmonisasi Nada

Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Susunan nada Gambang pemetit yakni nada dong'- dong nada nomor 1 dan 4,dang gede-dang nada nomor 2 dan 5, deng'- deng nada nomor 3 dan 6, dung-dung' nada nomor 4 dan 7, dang cenik-dang nada nomor 8 dan 12, dong kekok-dong nada nomor 9 dan 13, ding-ding nada nomor 10 dan 14.

Pada Gambang Pemetit, bilahnya berukuran paling kecil di antara bilah-bilah yang terdapat pada instrumen Gambang lainnya. Memperhatikan instrumennya, bilah pemetit ini layaknya seperti letak instrumen reong dalam Gong Kebyar. Pemetit

mempunyai tekstur suara yang paling nyaring atau melengking. Hal ini disebabkan oleh ukuran bilah, bentuk resonator instrumen Gambang Pemetit, yang berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Hal tersebut mendukung proyeksi suara yang dikeluarkan, di samping ukuran dan letak nadanya masing-masing dan keterkaitannya dengan resonator. Bila diperhatikan dengan saksama, pada setiap instrumen Gambang secara langsung sudah terjadi sistem ngumbang-ngisep, yaitu tujuh nada dasar (yang lebih rendah) dari setiap instrumen Gambang adalah pengisep, sedangkan ketujuh nada yang lebih tinggi adalah pengumbang. Pertanyaan lain yang muncul adalah mengapa susunan nada setiap instrumen

Gambang diatur sedemikian rupa atau mengapa susunan nadanya tidak beraturan dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi, seperti halnya susunan nada-nada gamelan Bali pada umumnya? Jawabannya, karena hal tersebut berpedoman pada susunan nada Gangsa-nya (wawancara dengan I Wayan Sudira, 30 September 2018).

Banyak orang menganggap bahwa susunan nada setiap instrumen Gambang berbeda-beda. Akan tetapi, dengan memperhatikan susunan nada di atas, maka hanya tiga instrumen saja yang memiliki susunan nada yang berbeda, yakni Gambang pengenter, pemero, dan penyelat. Sedangkan Gambang pemetit susunan nadanya sama dengan susunan nada instrumen Gambang pengenter. Maka, tidak semua instrumen susunan nadanya berbeda-beda, terdapat satu

instrumen dalam gamelan Gambang yang mempunyai susunan nada yang sama yakni Gambang pengenter dengan Gambang pemetit.

N	Nama gending gambang	Nada-Nada <i>Gangsa</i> Gambang						
		o	l	J	-	e		;
		o	l	O	A	E	U	a
		<i>don</i>	<i>Din</i>	<i>Dong</i>	<i>Dang</i>	<i>Deng</i>	<i>Dung</i>	<i>dang</i>
1.	Labdha	-	✓	✓	✓	-	✓	✓
2.	Sengkeran ibdha	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
3.	Plugon	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
4.	Manukaba	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
5.	Sengkeran anukaba	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
6.	Alis-alis ljo	-	✓	✓	✓	-	✓	✓

Tabel 1. Penggunaan Nada Dasar dalam Setiap Gending Gambang Pada Gambang Kwanji Sempidi

Penggunaan nada dasar di atas, sesuai dengan jenis lagu yang dimainkan pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji Sempidi. Instrumen *Gangsa* Gambang menjadi acuan nada dasar yang digunakan dalam pola lagu dan pola permainan pada tiap-tiap instrumen Gambang.

Notasi Gending Gambang Kwanji Sempidi
Gending Labdha

GENDING GAMBANG

LABDHA

1. - 3, U-, JU, - 7, 3U, 7-, UJ, --, 77.
 7U, 7J, -U, -J, 77, U7, 7J, -J, 77.
 -U, 77, 7U, -J
2. -U, -7, -U, 77^{2x} U-, UJ, -7, 7U.
 7U, -J, 77, -U, 7-, 7J, U-, 77
 7U, --, U-, UJ, 77, -7U-, UJ.
3. 7-, U7, UJ, UU^{2x} --, U-, UJ, 7U
 7-, UJ, U7, 7U, 7-, UJ, 7J, 77.
 -7, U-, U-, U7, 7J, UJ, U-, UJ.
 7J, -U, 77, -U, 77.
4. UJ, -7, U7, U^{2x} U-, UJ, 7J, --,
 7U, --, 7U, -J, -U, 77, 7-, 77.
 UU, -U, 77, U-, 7U, -J, UJ, -U.

II. SENGKERAN LABDA

1. $\eta \xi, \psi \zeta, \lambda \mu, \eta \zeta, \xi \psi, \lambda \eta, \mu \lambda, \eta \zeta, \eta \xi,$
 $\lambda \mu, \lambda \mu, \eta \psi, \eta \lambda, \lambda \xi, \psi \lambda, \lambda \mu, \eta \lambda, \xi \zeta,$
 $\eta \psi, \lambda \xi, \lambda \mu, \eta \lambda$

2. $\eta \psi, \eta \zeta, \eta \psi, \eta \xi^{2x}, \psi \zeta, \lambda \eta, \eta \xi, \lambda \mu,$
 $\xi \psi, \eta \lambda, \xi \zeta, \eta \psi, \lambda \eta, \lambda \mu, \psi \zeta, \lambda \xi,$
 $\lambda \mu, \eta \zeta, \lambda \eta, \mu \lambda, \xi \zeta, \eta \xi, \psi \zeta, \lambda \eta$

3. $\lambda \eta, \psi \zeta, \lambda \eta, \psi \psi^{2x}, \eta \zeta, \lambda \eta, \psi \zeta, \xi \psi,$
 $\lambda \eta, \psi \zeta, \psi \zeta, \lambda \mu, \lambda \eta, \psi \lambda, \lambda \mu, \xi \zeta,$
 $\eta \xi, \psi \zeta, \lambda \eta, \psi \zeta, \lambda \mu, \lambda \mu, \psi \zeta, \lambda \eta,$
 $\xi \lambda, \eta \psi, \xi \zeta, \eta \psi, \lambda \xi$

4. $\lambda \mu, \eta \zeta, \lambda \xi, \psi \zeta^{2x}, \lambda \eta, \psi \zeta, \lambda \mu, \eta \zeta,$
 $\xi \psi, \eta \zeta, \xi \psi, \eta \lambda, \eta \psi, \xi \zeta, \lambda \eta, \lambda \xi,$
 $\psi \psi, \eta \psi, \xi \zeta, \lambda \eta, \lambda \mu, \eta \lambda, \lambda \eta, \eta \psi$

Melodi gending Labdha maupun Sengkeran Labdha Kwanji, terdiri atas empat bait melodi (tiga belas baris melodi). Perbedaan antara Labdha dengan Sengkeran Labdha adalah melodi dasar yang digunakan. Pola permainan melodinya antara Labdha dengan Sengkeran Labdha mempunyai pola lagu yang sama.

Melodi pada bait pertama merupakan melodi kawitan yang terdiri tiga baris melodi. Selanjutnya melodi kedua, ketiga, dan keempat adalah melodi pokok lagu. Pada melodi baris kedua, frase adalah kalimat melodi pada 8 nada pertama, selanjutnya adalah ka-

limat melodi yang dimainkan secara berulang-ulang, masing-masing dua kali pengulangan sebelum masuk ke pola melodi bait kedua, ketiga, dan keempat.

V. PLUGON

1. --, 22, 00, 00, -2, 00, 2-, 20
02, -0, 2-, 20, 00, 20, 022
-2, 00, 2-, 20, 00, -2.
2. -2, 00, 00, -2, ^{2x} 2-, 22, -0, 00,
00, 00, 2-, 20, 00, -2, -0, 2-,
22, 00, 2-, 20.
3. 00, 2-, 00, -0, ^{2x} 20, 00, -0, 2-,
22, 00, 20, 00, 2-, 22, 00, 2-, 20.
4. 22, 00, 2-, 20, ^{2x} 20, 20, 0-, 20,
00, 00, -2, 00, 00, -2, 2-, 20,
00, 00, -2, 00, 20, 20, 00, -2.
5. 20, 20, 00, -2, ---

Pola melodi gending Plugon Gampang Kwanji, terdiri atas lima bait melodi. Melodi bait pertama adalah kawitan, pola lagu yang dimainkan secara bersama sesuai dengan notasi lagu yang ada tanpa adanya variasi teknik oleh tiap-tiap instrumen Gampang. Selanjutnya bait kedua, ketiga, keempat adalah bait melodi pokok lagu. Bait melodi kelima adalah melodi akhir lagu setelah nyading. Masing-masing bait lagu pada bagian melodi pokok bait kedua, ketiga, dan keempat, frase melodi adalah delapan nada pertama yang diulang dua kali. Selanjutnya baru disambung ke melodi berikutnya hingga masuk pada bagian akhir melodi.

III. MANUKABA

1. -u, -l, gu, ol, -g, u-, ug, -g.
o-, ou, ro, ug, uo, l-, ol, l-
ul, gu, ou, g-, -l, -o.
2. gu, ol, -u, -g.^{2x} ou, g-, ro, -g.
uu, ll, -g, ou, g-, ro, -l, ou.
ro, ug, ol, -g, uo, ro, ug, -l,
gu, gu, g-, ro, -g, uu, ou, g-.
3. ol, -l, -o, ug.^{2x} uo, g-, ou, g-,
gu, ol, uo, g-, ro, -g, ug, uo,
-u, -u, gg, -l, g-, ug, ou, g-,
gg, -l, ou, -g, uo, -l, ou, g-.
4. uo, g-, gu, -u.^{2x} gg, gg, -o, -o.
ug, --, gu, ol, o-, ol, o, uo,
gu, ol, -g, -l, -g, uo, uo, g-
gg, gg, u-, ro, -g, uu, ou, g-.
5. ol, -o, u-, ro, -g, uu, ou, g-.

IV. SENGKERAN MANUKABA

1. -ḡ. -ḡ. ḡḡ. 0ḡ. -ḡ. ḡ-. ḡḡ. -ḡ.
 0-. 0ḡ. ḡ0. ḡḡ. ḡ0. ḡ-. 0ḡ. ḡ-.
 ḡḡ. ḡḡ. 0ḡ. ḡ-. ḡḡ. -0.
2. ḡḡ. 0ḡ. -ḡ. -ḡ.^{2x} 0ḡ. ḡ-. ḡ0. -ḡ.
 ḡḡ. ḡḡ. -ḡ. 0ḡ. ḡ-. ḡ0. -ḡ. 0ḡ.
 ḡ0. ḡḡ. 0ḡ. -ḡ. ḡ0. ḡ0. ḡḡ. -ḡ.
 ḡḡ. ḡḡ. ḡ-. ḡ0. -ḡ. ḡḡ. 0ḡ. ḡ-.
3. 0ḡ. -ḡ. -0. ḡḡ.^{2x} ḡ0. ḡ-. 0ḡ. ḡ-.
 ḡḡ. 0ḡ. ḡ0. ḡ-. ḡ0. -ḡ. ḡḡ. ḡ0.
 -ḡ. -ḡ. ḡḡ. -ḡ. ḡ-. ḡḡ. 0ḡ. ḡ-.
 ḡḡ. -ḡ. 0ḡ. -ḡ. ḡ0. -ḡ. 0ḡ. ḡ-.
4. ḡ0. ḡ-. ḡḡ. -ḡ.^{2x} ḡḡ. ḡḡ. -0. -0.
 ḡḡ. -ḡ. ḡḡ. 0ḡ. 0-. 0ḡ. -0. ḡ0.
 ḡḡ. 0ḡ. -ḡ. -ḡ. -ḡ. ḡ0. ḡ0. ḡ-.
 ḡḡ. ḡḡ. ḡ-. ḡ0. -ḡ. ḡḡ. 0ḡ. ḡ-.
5. 0ḡ. -0. ḡ-. ḡ0. -ḡ. ḡḡ. 0ḡ. ḡ-.

Pola penyajian gending Gambang Kwanji antara satu dengan lainnya hampir sama, tergantung pada melodi yang dimainkan oleh instrumen gangsa Gambang. Melodi lagu Manukaba dan Sengkeran Manukaba mempunyai pola melodi yang sama, hanya berbeda pada nada dasar yang digunakan saja. Mas-ing-masing terdiri atas lima bait melodi. Melodi pertama adalah bagian kawitanlagu/awal lagu yang dimainkan secara bersamaan. Pada melodi kedua, ketiga, keempat terdapat frase melodi pada 8 nada pertama yang diulang sebanyak dua kali, selanjutnya nyambung ke pola melodi berikutnya hingga sampai pada bait kelima akhir lagu.

VI. Atis ijo

1. -u, ʔi, -ʔi, ʔu, ʔ-, uʔ, ʔʔ, u-, ʔʔ, -ʔi, u-,
 uʔ, -ʔi, -ʔi, u-, u-, uʔ, -u, ʔ--, ʔuu,
 --, uʔ, -u, -ʔi, u-, ʔu.

2. u-, uʔ, uʔ, uu^{2x} --, u-, uʔ, ʔu,
 ʔ-, uʔ, uʔ, ʔu, ʔ-, uʔ, ʔʔ, ʔʔ, -ʔi, u-,
 u-, uʔ, ʔʔ, uʔ, uʔ, u-, uʔ, -u, ʔʔ, uu,
 ʔ-, u-, uʔ, ʔʔ, uʔ, ʔ-, uʔ, ʔʔ, u-, uʔ
 -u, u-, uʔ, -u, -u, -u, ʔʔ, uʔ,
 u-, uʔ, -u, ʔʔ.

3. -ʔi, u-, uʔ, ʔʔ^{2x} u-, uʔ, -u, -u, -u, ʔʔ
 uʔ, u-, uʔ, ʔʔ, -u, -u, uʔ, uʔ, ʔʔ, ʔʔ,
 -u, -ʔi, u-, uʔ, ʔʔ, uʔ, ʔʔ, uʔ, uʔ
 ʔ-, ʔʔ, -u, -u, ʔʔ, uʔ, u-, uʔ, ʔʔ.

4. ʔʔ, ʔʔ, ʔʔ, u-,^{2x} ʔʔ, -u, -u, ʔʔ
 uʔ, ʔʔ, -u, ʔʔ, -u, ʔʔ, u-, ʔʔ, -u, ʔʔ,
 u-, uu, u-, uʔ, ʔʔ, uʔ, -u, u-, ʔʔ,
 -u, u-, uʔ, ʔʔ, ʔʔ, ʔʔ, -u, ʔʔ,
 ʔʔ, -u, ʔʔ, ʔʔ, -u, ʔʔ^x
 ʔʔ, ʔʔ, uʔ, u-, -u, uʔ, -u, u-, u-,
 uʔ, ʔʔ, ʔʔ, --, uʔ, ʔʔ
 -u, ʔʔ, u-, ʔʔ.

Pola melodi gending Alis-alis Ijo per-baitnya mempunyai rangkaian nada yang cukup panjang, berbeda dengan lagu-lagu sebelumnya. Gen- ing Alis-alis Ijo ini merupakan gending Gambang yang diduga berhubungan dengan tembang pupuh Alis-alis Ijo. Perlu dilakukan penelitian lebih da-lam terkait dengan struktur komposisigending, teks, dan makna cerita ada di dalamnya.

Generasi kini diwajibkan untuk membangkitkan kejayaan gamelan tua di masa lalu. Semakin tua gamelan atau-pun benda seni lainnya, akan sema- kin bernilai dan berjiwa dikehidupan. Jangan pernah mengabaikan kepe-warisan benda seni (gamelan Gam- bang), karena itu adalah benda sakral yang telah diupacarai dan telah di-gunakan sebagai pemuput yadnya. Beribu-ribu upakara telah dihaturkan, beribu yadnya sudah diiringinya. Hal itu juga memberi jiwa pada gamelan Gambang. Tidak dipungkiri, dari be- berapa kasus terjadi dari kepewarisan gamelan Gambang diabaikan, terjadi mala petaka bagi kepewarisannya. Sebaliknya, ketika kepewarisannya mampu menghormati gamelan ini, maka kedamaian, kemasyuran, kes- ejahteraan akan dirasakan. Gambang, reportuar, dan generasinya harus tetap dilestarikan.

Regenerasi Gambang Munggu

Gamelan Gambang yang tergolong musik ritual masa lampau, berperan penting hingga kini. Kondisi gamelan ini, di beberapa daerah lambat laun sangat mengawatirkan. Selain mengalami kerusakan, Gambang minim pewarisan. Begitu pula halnya yang terjadi pada Sekaa Gambang Munggu. Tidak ada satupun pewarisnya yang mampu memainkan gamelan ini, padahal secara historis Gambang Munggu memiliki tonggak sejarah yang berkaitan dengan kemunculan nama Banjar Gambang di Desa Munggu. Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan upaya pembinaan dan pelatihan guna pelestarian dan eksistensinya di masa depan. Metode pelaksanaan dalam pembinaan ini yaitu metode demonstrasi dengan cara memperagakan bagian-bagian dari gending Gambang Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi. Proses penuangan gending terbagi menjadi beberapa tahap yakni: pengenalan dan pembacaan notasi Gambang, memainkan melodi dasar lagu, mengenalkan teknik pukulan masing-masing instrumen, dan memberikan pola teknik nyading sebagai kekhasan teknik pukulan Gambang. Hasil dari pembinaan ini menunjukkan gending Gambang Labdha dapat dikuasai dengan baik oleh Sekaa Gambang Munggu.



Gamelan Gambang termasuk gamelan Bali yang tergolong tua, yang muncul pada abad ke XII (Bandem, 2003, p. 59). Gamelan Gambang termasuk barungan alit yang hanya terdiri atas enam instrumen dan dimainkan untuk mengiringi prosesi upacara keagamaan (Yudarta, 2016, p. 7). Penyebaran Gambang hampir diseluruh kabupaten di Bali. Di Kabupaten Badung terdapat beberapa sekaa Gambang, di antaranya : Sekaa Gambang Campur Sari Jaga Pati, Sekaa Gambang Ratu Gede Gambang Banjar Sedang Kelod, Sekaa Gambang Banjar Cabe, Darmasaba, Sekaa Gambang “Sekar Jepun” Kedampal, Sekaa Gambang Desa Adat Tegal, Darmasaba, Sekaa Gambang Banjar Gede Kerobokan, Sekaa Gambang Sunia Loka Santi Banjar Celuk, Desa Padang Luwih, Sekaa Gambang Mekar Sari, Tum-bak Bayuh, Sekaa Gambang di Desa Adat Kapal, Sekaa Gambang Munggu di Desa Munggu, Sekaa Gambang Rai Jadi, Banjar Tengah Sempidi dan Sekaa Gambang Candra Metu, Desa Kwanji, Sempidi.

Gamelan Gambang sebagai salah satu gamelan Bali yang tergolong tua, sangat minim pemain. Kondisi ini kontradiktif ditengah perkembangan karawitan Bali yang sangat luar biasa. Pewaris Gambang sebagai penerus kesenian, seakan tidak bisa mampu untuk meneruskan kejayaan masa lalu. Mereka kekurangan informasi terkait gamelan ini, kurangnya guru yang mau mengajarkan mereka gamelan Gambang. Untuk menjaga eksistensinya tersebut, diperlukan cara-cara tertentu agar kesenian ini tetap hidup dan berkembang. Sebagai musik pengiring ritus keagamaan di Bali, gamelan Gambang memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri. Gamelan Gambang difungsikan pada ritual Pitra Yadnya, salah satu gamelan sakral dan dihormati (Yudarta I. G., 2009, p. 52). Namun, di beberapa daerah mengalami kerusakan akibat dilerantarkan oleh pewarisnya. Kondisi gamelan ini, di beberapa daerah lambat laun sangat mengawatirkan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai daerah dan sekaa/kelompok Gambang yang ada, diketahui beberapa sekaa/kelompok tidak adanya pemertahanan kewarisan kesenian ini. Begitupun halnya dengan yang terjadi pada sekaa Gambang Munggu. Tidak adasatupun pewarisnya yang mampu memainkan gamelan ini, padahal secara historis Gambang Munggu memiliki tonggak sejarah yang berkaitan dengan kemunculan nama Banjar Gambang di Desa Munggu. Pewarisnya pun tidak ada yang mampu memainkan gending-gending Gambang. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman sekaa tentang metode belajar Gambang termasuk kurangnya guru atau pelatih Gambang di

daerah menjadi perhatian bersama. Beranjak dari uraian tersebut di atas, sangat perlu dilakukan pembinaan dan pelatihangamelan Gambang kepada Sekaa Gambang Munggu sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencentak regenerasi pemain Gambang Munggu dengan menuangkan gending Gambang Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi. Kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kembali kesenian Gambang di Banjar Gambang Munggu dan eksistensinya.

Keberadaan gamelan Gambang di Banjar Gambang Munggu, memiliki keterkaitan dengan sejarah berdirinya Banjar Gambang Munggu. Gambang Munggu adalah sebuah pusaka warisan dari Ngurah Sukahet dari Desa Sukahet, Karangasem, ketika terjadinya konflik dengan I Gusti Ngurah Sidemen. Guna menyelamatkan diri dari serangan I Gusti Ngurah Sidemen, I Gusti Ngurah Sukahet mengadap Ida Dalem dari Kerajaan Gelgel dan diutus menuju Kerajaan Mengwi menemui Ida Cokorde Agung dari Puri Mengwi. Ida Cokorde Agung mengutus I Gusti Ngurah Sukahet menemui I Pasek Bhawa yang menjagawilayah Munggu, selanjutnya diberikan wilayah di tengah-tengah Desa Munggu. Sebagai ucapan terimakasih I Gusti Ngurah Sukahet memberikan hadiah 3 buah keris dan “nyineb wangsa” meninggalkan gelar I Gusti Ngurah. Dalam perjalanannya ke Munggu tersebut, beliau diikuti oleh 30 kuren (keluarga) dengan membawa un-unen Gong, Gambang, Angkelung, Gender. Dari perangkat Gambang ini kemudian terbentuk Banjar Gambang Munggu. (Pemaron, 1999, p. 59)

“Wus pada inamet nira, tkaning paunen-unen, gong, gambang, an-gkelung, gender, iniring dening wad-wa nira, 30 kuren” (Lontar Babad Arya Sukahet III, No.30 b, salinan hal. 58). Hal senada tentang sejarah perjalan-an I Gustii Ngurah Sukahet yang ber-kaitan dengan keberadaan Gambang Munggu, juga disebutkan oleh BapakI Nyoman Nikanaya (Tokoh Seniman Munggu). Perjalanan I Gusti Ngurah Sukahet dari Sidemen, Karangasem ke Desa Munggu berawal dari adanya konflik yang menyebabkan terjadinya peperangan dengan Ngurah Side-men. Peperangan terjadi karena pere-butan wanita yang bernama Gusti AyuBelong Cmeng.

Ngurah Sukahet ngungsi ke Mung-gu karena didahului oleh Ida Pedan- de Sidemen dari Karangasem (Griya Kaja, Griya yang berlokasi di sebelahUtara Desa Munggu). Dikarenakan didaerah Sukahet, Karangasem terusterjadi gempuran, Gong, Gambang, Kempur, Gender dibawa ngungsi. Me- neurut cerita, Gong dibawa ke Kubu Tambahan Buleleng, dan Gambangdibawa ke Munggu. Gambang adalah pusaka yang sangat dihormati oleh Ngurah Sukahet. Ngurah Sukahet masuk ke Munggu melalui Pura Sake-nan dan meminta doa di sana untuk menuju ke Kerajaan Mangui (Meng- wi). Ngurah Sukahet menghadap Raja Mangui (Ida Cokorde Agung) karena merasa terdesak dan terus diburu oleh Ngurah Sidemen.

I Gusti Ngurah Sidemen adalah tokoh yang dipercaya oleh Dalem Gelgel dan memiliki kemampuan serta ke-saktian yang luar biasa. Namun kare-na merasa memiliki kesaktian tingkat

tinggi, I Gusti Ngurah Sidemen membunuh orang dengan membabi buta. Puri Ngurah Sukahet pun dihancurkan oleh I Gusti Ngurah Sidemen. Karena ulahnya tersebut, Ida Dalem Gelgel membunuh I Gusti Ngurah Sidemen. Biar tidak dibunuh, Ngurah Sukahet membuat siasat dengan cara meminta kepada Raja Mengwi, apabila nanti ditanya tentang kedatangan dan keberadaan Ngurah Sukahet agar membilang bahwa: "Ngurah Sukahet tidak ada datang kemari, kalau I Sukahet saja baru ada kemari".

Selanjutnya, Ida Cokorde Puri Mengwi, mengutus Sukahet untuk mencari Arya Belog yang bertempat di Ka-ba-Kaba. Ketika itu, hubungan antara Puri Mengwi dengan Arya Belog terjalin sangat baik. Arya Belog menyuruh Sukahet untuk menempti daerah Tingas (sisi Utara Munggu, berdekatan dengan Sringsing). Karena daerah Tingas banyak terdapat hama semut (semut gembur), Sukahet menghadap ke Griya Sidemen yang ada di Munggu. Setelah Sukahet tangkil (menghadap) ke Griya Kaja (Griya Sidemen), Sukahet bertemu dengan I Pasek Bawa yang mendiami daerah dangin Pangkung. Oleh I Pasek Bawa, orang-orang yang bergelar dewa, gusti, tidak diperkenankan untuk mendiami Munggu. Ada dewa Gelgel yang datang ke Munggu diberi tempat di Cemagi, (dauh Jelinjing Munggu). Adajuga yang mendiami daerah Pamaron, gelar dewa dirubah menjadi sang. Sebagai ganti lahan yang diberikan di Munggu, Sukahet memberikan 3 buah keris kepada Pasek Bawa. Semenjak Sukahet mendiami Munggu, Sukahet meninggalkan gelar Gusti Ngurahnya (nyineb wangsa) menjadi Made Ngurah

dan daerah tempat gamelan Gambang ditempatkan, di selanjutnyadisebut dengan nama Banjar Gam-bang. Begitu juga nama daerah-daerah disekitar Gambang ini berada, adadaerah yang disebut dengan sebua- tan Bingin Gambang. Namun, generasi-generasi Sukahet yang ada di Sukahet, Karangasem masih tetap.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pembinaan Gending Gambang Labhda Pada Sekaa GambangMunggu

Sumber :Tim Pengabdian, 2022

Nampak dalam foto di atas (dari Kanan ke Kiri) I Nyoman Mariyana, I Nyoman Wija Widastra, I Nyoman Nikanaya, I Putu Adiana, dan I Made Dwi Andika Putra. Pada kegiatan ini kami berkoordinasi sembari mengungkap cerita keberadaan Gambang yang ada di Munggu ini. Kami bersametim pengabdian sepakat dengan sekaa dan seniman Munggu Bapak Nyoman Nikanaya dan Bapak I Nyoman Wija untuk memperbaiki gamelan Gambang yang rusak dan merekonstruksi gending-gending Gambang yang ada di Munggu.

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan pengecekan alat dan perbaikan alat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi instrumen-instrumen Gambang Munggu sebelum digunakan. Dari Proses ini, ditemukan satu bilah yang pemasangan bilahnya tidak tepat karena sebelumnya di tahun 2006 gamelan Gambang ini sudah pernah diperbaiki oleh Sekaa Gambang. Satu bilah (pada instrumen Pemetit) posisinya tidak sesuai dengan rangkaian nada yang ada. Perbaikan Gambang sebelumnya di tahun 2006, dilakukan dengan pengecetan bilah dan penambahan motif lukisan pada pelawah Gambangnya. Sumber dana untuk perbaikan ini adalah dana hibah dari Pemda Badung, yang diusulkan oleh Bapak I Nyoman Nikanaya (tokoh seniman Banjar Gambang Munggu). Setelah gamelan diperbaiki, proses kaderisasi pun pernah dilakukan beliaunya kala itu. Namun, pembentukan kaderisasi sulit dilakukan kala itu dikarenakan kurangnya pemahaman kepewarisannya terhadap generasi penerus Gambang ataupun hal-hal lainnya yang menjadi kendalanya.

Melalui kegiatan PKM ini, kami bersama tim memulai kegiatan pengabdian dengan membersihkan alat gamelan yang nantinya akan digunakan sebagai media transformasi gending Labdha Gaya Gambang Kwanji Sempidi. Proses pembersihan, rekonstruksi, dan restorasi alat, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Proses Memperbaiki Pelawah Gambang Yang Pecah

Kondisi pelawah gamelan gambang munggu mengalami kerusakan akibat usia alatnya yang ratusan tahun. Sebagian lapuk karena kondisi tektur kayunya yang lapuk, sebagian lagi terdapat lubang yang cukup besar karena dimakan oleh tikus. Guna mengembalikan kondisi ini, kami menutup pelawah yang rusak dengan potongan kayu lain dan direkatkan dengan lem kayu.



Perbaikan Pelawah Gambang

Satu persatu pelawah (kayu gamelan) kami perbaiki. Perlu diperhatikan oleh setiap pewaris gamelan, agar menyimpan alat gamelannya dengan baik. Merawat memang memerlukan pengorbanan baik waktu maupun materiil. Namun itu tak sebanding dengan apa yang kita terima kini.

Kita tak pernah tau bagaimana mereka (tetau) kita dahulu membuat alat ini.

Bagaimana perjuangan mereka mewujudkan ini? Lalu apa yang bisa kita lakukan sekarang? Hendaknya ini menjadi masukan, bahan pertimbangan buat kita sekarang sebagai penerus kesenian. Maka kita yang harus peduli. Jangan terlena oleh “mereka” yang sedang menggali kekayaan kita. Kita yang harus banyak menggali dari apa yang kita warisi.

Kita harus menyadari sebagai gamelan yang tua dengan nilai sejarah yang dimiliki perlu tetap dilestarikan. Disini perlu keseriusan dan kepedulian terutama bagi pewaris yang meneruskan kesenian ini. Waris merupakan tanggung jawab yang diemban oleh penerusnya. Waris jangan dipandang sebagai penerima harta kekayaan semata, namun juga merupakan kewajiban, tugas yang harus diemban oleh penerusnya untuk tetap **MENJAGA** bukan **MENGHILANGKAN** apa yang diwarisi.



Perbaikan alat penyangga bilah yang rusak

Nampak ketua sekaa Putu Adiana membantu perbaikan penyangga bilah gamelan yang rusak. I Putu Adiana adalah cucu dari I Ketut Partha (alm) salah satu pewaris Gambang Munggu. Kini dia didaulat sebagai ketua sekaa GAMBANG MUNGGU. Sebagai ketua, dia wajib mengkoordinir ang-gota sekaa Gambang ini untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ritual adat di Munggu.



Guru Puja Adi; Kondisi Pelawah Gambang Munggu

Beginilah kondisi dari pelawah Gambang Munggu. Beberapa pelawah Gambang, resonatornya hancur akibat pecah dan lapuk. Bersama Guru Puja Adi, kami memperbaiki bumbung resonator Gambang agar mampu berfungsi dengan baik. Untuk membuat resonator ini berfungsi menyerap suara bilah dengan baik, maka perlu disesuaikan kembali ukuran lubang bilah resonatornya dengan tekan frekuensi bilah di atasnya. Ukuran lubang resonator yang rusak, kami tutup dengan potongan-potongan kayu pipih sesuai dengan resonansi yang diinginkan.



Bilah Gambang Yang dicat dan dibersihkan untuk mengembalikan keaslian bilahnya
Sebelumnya bilah asli gamelan Gambang Munggu, pernah ditambahkan ornamen
ukiran di

bagian atas bilahnya dengan cara dilukis dengan cat dengan motif bunga dan garis.
Penambahan motif ini dilakukan pada tahun 2006. Menurut pandangan kami dan
hasil diskusi yang dilakukan dengan ketua sekaa, kami ingin mengembalikan keaslian
bilahnya seperti semula tanpa adanya cat seperti di atas. Menurut kami, bilah yang
dicat seperti itu, justru akan membuat tampilan bilah kurang bagus. Nilai kesakralan
dan alamiah dari bilah akan hilang. Maka kami akan kembalikan seperti semula.
Penghapusan cat pada bilah kami gunakan cairan remover pada bagian bilah yang di
cat. Hasilnya cat akan mengelupas dan noda cat pada bilah kami bersikan.



Putu Hartini Membersihkan Bilah Gamelan Gambang Yang Dicat Sebelumnya Oleh Sekaa

Setelah bilah yang dicat diolesi minyak remover, cat kami bersihkan dengan pisau tumpul dan sisa-sisa cat kami bersihkan dengan lap. Nampak tim kami bekerja memberiskan kotoran cat pada bilah Gambang.



Proses Pembersihan Bilah Gambang

Proses pembersihan cat pada bilah juga dibantu oleh Putu Adiana dan Guru Puja Adi. Proses pembersihan ini juga memakan waktu yang cukup lama agar bilah benar-benar bersih dan terlihat seperti semula



Cek Tuning Nada Bilah Gambang

Guru Puja Adi adalah salah seorang pengerajin Gambang yang berasal dari Banjar Tengah Sem-pidi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Beliau menekuni Gambang sejak kecil. Kemahirannya dalam bermain dan membuat Gambang diperolehnya dari sang Ayah yang bernama Guru RaiJadi. Nama ayahnya tidak asing lagi dikalangan seniman Bali. Ayahnya pernah didaulat menjadi pelatih Gambang di Kokar Bali dan Asti Denpasar. Salah satu muridnya yakni I Wayan Sinthi (alm), dan guru-guru karawitan Kokar Lainnya. Saat ini, bakat tersebut diteruskan ke putranya.

Bersama Guru Puja Adi kami mengecek satu persatu nada-nada bilah Gambang sesuai dengan nada instrumen Gangsa Gambang. Kami juga ditemani oleh Putu Adiana (ketua Sekaa GambangMunggu).



Perbaikan Lobang Bilah Gambang

Proses

Guna mengoptimalkan posisi tali penyangga bilah, kami sedikit menyempurnakan bentuk lubang bilah yang sudah ada sebelumnya. Kami melubangi kembali dengan alat bor agar tali penyanggabilah dapat masuk dengan baik. Mungkin dahulu pelubangan bilah dilakukan dengan alat sederhana, maka perlu disempurnakan kembali. Proses ini tidak akan membuat suara bilah berubah, karena posisi lubang (*gegorok*) masih tetap sama.

Perlu juga diperhatikan bagi pembuat lubang bilah pada gamelan Bali, pembuatan lubang bilah tidak boleh sembarangan. Ada aturan khusus yang harus diketahui dan diperhatikan dengan baik dalam pembuatan lubang pada bilah gamelan. Pertama, rumus pelubangan memakai aturan; panjang bilah dibagi empat. Kedua, pelubangan dilakukan dengan mencari tata letak lubang dengan cara memegang bilah pada posisi yang tepat dengan tangan dan menghasilkan reng (dentungan suara) saat bilah kita pukul.

Istilah lubang Gegerok diambil dari filosofi masyarakat Bali dalam memotong babi (*ngorok celeng*). Kalau salah caranya menyembelih Babi, maka tidak akan mendapatkan darah. Begitu juga dengan membuat lubang pada bilah. Kalau salah menempatkan lubang pada bilah, maka dentungan suara bilah yang dihasilkan tidak akan sempurna.



Tali Pengikat Bilah

Kami bersama tim mengganti tali Gambang yang digunakan sebelumnya. Tali sebelumnya menggunakan tali plastik ikal berwarna coklat. Tali jenis ini terlalu licin untuk merentangkan bilah Gambang, sehingga sulit untuk dikencangkan. Kami menggantinya dengan menggunakan "tali pramuka" tali yang biasanya digunakan pada kegiatan kepramukaan. Tali jenis ini lebih keset dan tidak mudah kendur saat digunakan untuk merentangkan bilah Gambang. Satu instrumen Gam- bang cukup menggunakan satu ikat tali pramuka. Maka dalam satu barung gamelan Gambang dibutuhkan empat ikat tali pramuka.



Pemasangan Tali

Setelah membersihkan daun bilah dari kotoran cat, selanjutnya Guru Puja Adi merangkai kembali bilah-bilah Gambang sesuai dengan rangkaian nada dan jenis instrumennya. Tata letak bilah Gambang tidak boleh sembarangan. Diperlukan keahlian dan kejelian dalam memasang bilah-bilah Gambang agar tidak tertukar nantinya. Pemasangan bilahnya berdasarkan tata letakpasangan nada sesuai dengan jenis instrumen yang ada pada gamelan Gambang.

Pemasangan bilah Gambang, berbeda dari bilah gamelan Bali lainnya. Gamelan Bali pada umumnya meletakkan susunan bilah instrumennya dari ukuran paling besar ke ukuran terkecil. Namun pada instrumen Gambang, susunan bilahnya terlihat diletakkan secara tidak teratur. Konsep ini mengacu pada tata harmoni nada. Nada-nada yang dipasang akan menghasilkan jarak nada yang berbeda. Beberapa nada akan bertemu membentuk harmoni nada ketika instrumen inidimainkan.



Proses Penggantungan Bilah Pada Pelawah Gambang

Setelah selesai merentangkan bilah, selanjutnya ditata kembali posisi bilahnya agar tidak bersentuhan antara bilah yang satu dengan bilah lainnya. Sebelum nantinya direntangkan di atas pelawah Gambang. Sumbu pengikat bilah ada pada posisi kanan dan kiri kayu penyangga bilah.

Sumbu ini sebagai pengatur kekencangan bilah Gambang



Uji Coba Gambang Yang Sudah Diperbaiki

Bilah Gambang yang sudah terpasang pada pelawah kayunya, dicoba untuk dimainkan. Proses ini dilakukan agar diketahui bilah mana yang tidak tepat posisinya, dan bilah mana yang perlu digeser jaraknya agar tidak bersentuhan. Kepada pemain Gambang harus juga memperhatikan alat pemukul Gambang (Panggul Gambang) pada masing-masing instrumen. Masing-masing alat pemukul memiliki ukuran jarak antara kanan kirinya berbeda. Berbeda pula dengan masing-masing instrumennya. Panggul tangan kiri memiliki jarak bilah tiga nada, sedangkan pangguldi tangan kanan memiliki jarak empat nada. Jangan sampai tertukar. Ini akan berdampak pada ketepatan dan kualitas nada yang dihasilkan



Gambang Yang Sudah Selesai Di Restorasi

Instrumen Gambang Munggu setelah kami perbaiki. Nampak lebih indah dan siap untuk dimainkan.



Instrumen Gambang Pengenter Pada Gambang Munggu Setelah di Restorasi
Penampakan sisi atas instrumen Gambang Munngu dengan dua buah alat pemukulnya.
Panggul

Gambang ini didisain seperti gambar di atas, berdasarkan atas tata letak nada
Gambangnya.

Masing-masing disetting sesuai dengan harmonisasi nada.



Satu Set Gamelan Gambang Munggu

Gamelan Gambang Munggu setelah kami perbaiki dan diletakan di Bale Delod (rumah di sebelahselatan) keluarga I Putu Adiana, Br. Gambang, Desa Munggu, Kab. Badung. Gamelan Gambang ini nantinya akan kami upacarai secara Hindu sebelum nantinya digunakan dalam pelatihan pem-bentukan kaderisasi penerus pemain Gambang Munggu.

Proses upacara pemeberihan (pengulapan) setah perbaiki gamelan ini, kami mencari waktu yang baik berdasarkan kalender Hindu (*dewasa ayu*), agar semua yang kami lakukan diberkati oleh Ida Hyang Widhi Wasa dan mohon restu dari penglingsir tetua Gambang terdahulu, memo-hon ijin kami akan menggunakan dan membentuk penerusnya.

Selesai membersihkan alat gamelan- nya, tim melakukan pembacaan lontarwarisan yang diwarisi dari generasike generasi sejak perjalanan I Gus-ti Ngurah Sukahet dan menetap diDesa Munggu. Lontar ini merupakan lontar sejarah yang berkaitan dengan keberadaan Gambang Munggu. Pem- bacaan lontar Gambang bersama to- koh seniman Munggu yakni Bapak I Nyoman Wija Widastra dan Bapak I Nyoman Nikanaya.

Sebagai kegiatan tahap kedua ini, pembacaan lontar dilaksanakan padahari Selasa, Tanggal 26 April 2022, Pukul 09.00 Wita, bertempat di Sek- retarian Sekaa Gambang Munggu, Br.Gambang Munggu, Kabupaten Ba- dung. Kejadiannya dapat dilihat pada gambar berikut.



Pembacaan Lontar Warisan I Gusti Ngurah Sukahet oleh I Nyoman Wija

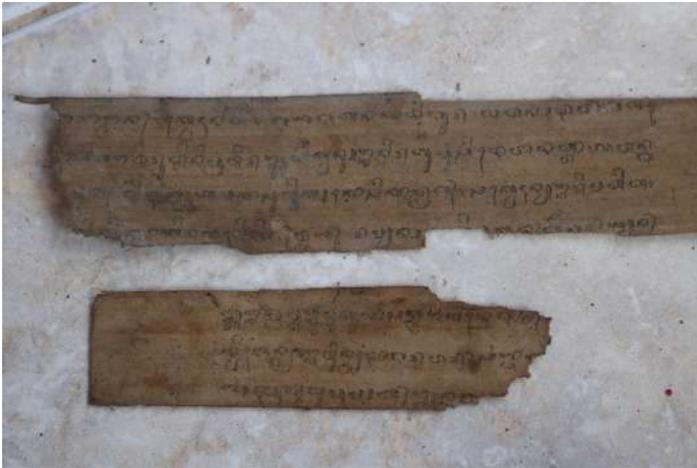
Dalam pembacaan lontar ini, ditemukan ada 3 lontar peninggalan leluhur. Pertama lontar usada penolak des-ti; lontar yang berisikan resep-resep pengobatan dan penangkalilmu hi-tam. Kedua, lontar Barathayuda; menyiratkan tentang peperangan dalam wiracerita Barathayuda. Ketiga, lontar Gending Gambang Alis-Alis Ijo. Masing-masing lontar ditulis dengan aksara Bali di atas daun lontar dan bilah bambu. Lontar Gending Gambang Alis-Alis Ijo, ditulis pada empat bilah bambu. Kondisi lontar beberapa sudah rusak dan lapuk. Namun, lontar yang terbuat dari bambu masih utuh. Metode nulis lontar di atas bambu sangat unik dan merupakan penemuan baru sebagai pemertahanan sastra tradisi. Bentuknya dapat dilihat di bawah ini.



Lontar Gending Gambang Alis-Alis Ijo Pada Gambang Munggu

Gending Alis-Alis Ijo merupakan salah satu jenis reportuar Gambang yang ada di Bali. Dari beberapa kelompok sekaa Gambang yang ada, juga dijumpai gending jenis ini. Yang menarik dari kewarisan Gambang Munggu ini, yakni penulisan gending Alis-Alis Ijo ditulis di atas potongan bambu. Metode penulisan seperti ini dipandang sangat baik dilakukan guna kepertahanan dan kekuatan media tulis yang digunakan. Kalau sebelumnya penulisan lontar dilakukan di atas daun lontar, nah ini ditulis pada media bambu. Apabila dilihat dari kekuatan, media bambu justru akan lebih kuat dan tahan lama. Ini patut kita syukuri dan hargai. Bagaimana tetua terdahulu meny- iapkan

cerita untuk masa depannya. Dengan media yang sederhana dia ingin menyambung komunikasi dengan lintas generasi. Sungguh pemikiran yang luar biasa.



Lontar Peninggalan Pada Gambang Munggu

Selain lontar Gending Gambang, pada Sekaa Gambang Munggu juga ditemukan lontar yang ditulis pada daun lontar dengan memakai huruf Bali. Tidak dapat diputuskan kapan lontar ini dibuat.

Dari hasil wawancara kami dengan penglingsir di Munggu, tidak dapat dipastikan kapan lontar ini dibuat. Kondisi lontar beberapa sudah lapuk dan terputus-putus. Sebagian lagi masih dapat dibaca dan diketahui isi dari lontar tersebut.



Nyoman Wija bersama I Nyoman Nikanaya dalam Pembacaan Lontar

Sebelum membaca lontar, tentunya kami memohon ijin kepada Dewi Shang Hyang Aji Saraswati sebagai Dewi ilmu pengetahuan, Penglingsir (tetua), dan keluarga Sekaa Gambang. Doa kami panjatkan dengan menghaturkan sesaji *canang* (bunga). Semoga apa yang kami lakukan direstui.

Pembacaan pun dimulai. Tokoh I Nyoman Wija kami percayai untuk membaca isi lontar tersebut, didampingi Bapak I Nyoman Nikanaya selaku sesepuh seniman di Desa Adat Munggu, dan jugamemiliki hubungan keluarga dengan I Putu Adiana selaku penerus Gambang Munggu. Satu per-satu lontar dibaca guna mencari jejak sejarah dari keberadaan Gambang Munggu.



Proses Perekaman Pembacaan Lontar



Diskusi Tentang Isi Lontar

Dari diskusi ini, banyak hal menarik yang kami terima. Penelusuran tentang sejarah memang rumit dan diperlukan keseriusan guna menjawab tantangan yang ada. Namun proses kerja seperti ini jauh memberikan vibrasi positif khususnya bagi kami yang haus akan pengetahuan. Kami tidak ingin tertinggal dari komunikasi masa lampau.

Penggalian akan cerita dari kearifan lokal harus mampu kami cari untuk menjembatani ke generasi berikutnya. Setitik cerita sangat berarti di masa depan.



Kondisi lontar

Sebelum pemberian materi pembinaan kepada sekaa Gambang Munggu, kami bersama Tim mengundang pemuka adat, seniman munggu, dan lembaga ISI Denpasar untuk duduk bersama berdiskusi dan memaparkan materi dalam kegiatan pembukaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada hari Sabtu, Tanggal 30 April 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br. Gambang Munggu, Kabupaten Badung.



Sambutan dan pemaparan isi Pembinaan Pada Pemuka Adat dan Seniman Munggu

Tepat di hari itu juga bertepatan dengan hari *Tilem Sasih Jiyestha* dalam kalender Hindu. Kami bersama-sama sekaa Gambang melakukan upacara pemelaspasan, pengulapan terhadap gamelan Gambang yang baru saja kami perbaiki bersama.



Lontar Dan Gamelan Gambang Minggu diupacarai



Pemasangan Sasat dan Benang Tebusan Pada Instrumen Gambang Munggu



Upakara Pangulapan Gambang Munggu



Lontar Gambang Munggu dihaturkan Sesaji *Banten Soda*



Instrumen Gangsa Cenic Pada Gambang Munggu



Lontar Gambang Munggu dihaturkan Sesaji *Banten Soda*

Penyajian

Gending Labdha

Keberhasilan dari sebuah pengajaran, salah satunya tergantung dari metode atau cara yang digunakan agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Begitu juga hanya dalam belajar gamelan Gambang. Belajar Gambang cenderung dipandang sulit. Dari proses belajar Gambang yang didapatkan dari tetua Gambang, mereka memberikan materi lagu secara penuh dan kita diberikan notasi serta harus mampu untuk menembangkannya. Namun dalam belajar Gambang saat ini, ada metode khusus yang diberikan. Metode ini merupakan komparasi antara metode lama dengan cara belajar masa kini. Tentunya harus mampu menarik minat belajar, mudah dipahami, dan akurat.

Tahap pertama dari proses penugasan Gending Gambang Labdha ini dilaksanakan pada hari Senin, Tanggal 16 Mei 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretariat Sekaa Gambang Munggu, Br. Gambang Munggu, Kabupaten Badung. Pembinaan gending Labdha pada Gambang Munggu dilakukan dengan pengenalan sistem notasi Gambang yang ada. Para pemain Gambang Munggu diajarkan membaca notasi Gambang. Metode ini selain memberikan pemahaman secara teoritis, pemain Gambang diharapkan mampu membedakan simbol-simbol notasi yang sedikit berbeda dengan simbol-simbol notasi pada umumnya yang dipergunakan dalam penulisan lagu dalam karawitan Bali.

Tabel 1. Penggunaan Nada Dasar dalam Setiap Gending Gambang Pada Gambang Kwanji Sempidi

No	Nama Gending Gambang	Nada-Nada <i>Gangsa</i> Gambang						
		o	l	J	-	?	u	?
		o	I	O	A	E	U	a
		<i>dong</i>	<i>Ding</i>	<i>Dong</i>	<i>Dang</i>	<i>Deng</i>	<i>Dung</i>	<i>dang</i>
1.	Labdha	-	✓	✓	✓	-	✓	✓
2.	Sengkeran Labdha	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
3.	Plugon	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
4.	Manukaba	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
5.	Sengkeran Manukaba	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
6.	Alis-alis Ijo	-	✓	✓	✓	-	✓	✓

Tabel 1. [Sumber: Tim Peneliti, 2019]

Ada tujuh nada pokok yang menjadi simbol penulisan lagu pada Gambang Kwanji. Simbol tersebut antara lain :

- | | |
|---|-----|
| 1. Nada <i>Dang</i> ditulis dengan simbol notasi | : - |
| 2. Nada <i>Ding</i> ditulis dengan simbol notasi | : ʎ |
| 3. Nada <i>Dong</i> ditulis dengan simbol notasi | : J |
| 4. Nada <i>Deng</i> ditulis dengan simbol notasi | : ? |
| 5. Nada <i>Dung</i> ditulis dengan simbol notasi | : U |
| 6. Nada <i>dang cenik</i> ditulis dengan simbol notasi | : ʝ |
| 7. Nada <i>dong cenik/dong kekok</i> ditulis dengan simbol notasi | : O |

Keterangan Notasi Gambang

Penggunaan nada dasar di atas, sesuai dengan jenis lagu yang dimainkan pada penyajian gend-ing-gending Gambang Kwanji Sempidi. Instrumen Gangsa Gambang menjadi acuan nada dasar yang digunakan dalam pola lagu dan pola permainan pada tiap-tiap instrumen Gambang.

Selanjutnya kami bersama tim melakukan pembinaan penunangan gending Gambang Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi pada Sekaa Gambang Munggu. Seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Pengenalan Nada Gambang



Pengenalan Nada Instrumen Gambang Pemetit



Pengenalan Nada-Nada Dalam Instrumen Gambang Pada Penerus Gambang Minggu

Munggu, Kabupaten Badung. Pada tahap ini dilakukan pengenalan nada-nada dasar dalam masing-masing instrument Gambang. Nada Gambang didesain sedemikian rupa membentuk pola harmoni. Sebagaimana dijelaskan Djelantik, keutuhan dalam keanekaragaman yang menunjang estetika dalam karya seni didukung oleh tiga faktor utama, yakni: simetri, ritme, keselarasan/Harmoni, (Djelantik, 1999, p. 43). Harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi yang berjalan bersama (chord) seperti nada-nada kempyung dan oktaf yang dipukul bersama menghasilkan bunyi yang menarik dan indah didengar. Musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun, dalam penyajiannya sering berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, dan warna (Sunarto. F.H. Smits Van Waesberghe S.J. , 2016, p.87)

GENDING GAMBANG

LABDA

1. -ꦶ, ꦸ-, ꦱꦸ, -ꦶ. ꦶꦸ, ꦶ-, ꦸꦱ, --, ꦶꦶ.
ꦶꦸ, ꦶꦱ, -ꦸ, -ꦱ. ꦶꦶ. ꦸꦶ. ꦶꦱ, -ꦱ, ꦶꦶ.
-ꦸ, ꦶꦶ, ꦶꦸ, -ꦱ
2. -ꦸ, -ꦶ, -ꦸ, ꦶꦶ^{2x} ꦸ-, ꦱꦶ, -ꦶ, ꦶꦸ.
ꦶꦸ, -ꦱ, ꦶꦶ, -ꦸ, ꦶ-, ꦶꦱ, ꦸ-, ꦶꦶ
ꦶꦸ, --, ꦱ-, ꦸꦱ, ꦶꦶ, -ꦶꦸ-, ꦱꦶ.
3. ꦶ-, ꦸꦶ. ꦱꦶ. ꦸꦸ^{2x} --. ꦱ-, ꦸꦶ. ꦶꦸ
ꦶ-, ꦸꦶ, ꦸꦶ. ꦶꦸ, ꦶ-, ꦸꦱ. ꦶꦱ, ꦶꦶ.
-ꦶ, ꦸ-, ꦱ-, ꦸꦶ. ꦶꦱ. ꦱꦱ. ꦸ-, ꦱꦶ.
ꦶꦱ, -ꦸ. ꦶꦶ. -ꦸ. ꦶꦶ.
4. ꦱꦱ, -ꦶ, ꦱꦶ. ꦸ-^{2x} ꦱ-, ꦸꦶ. ꦶꦱ, --.
ꦶꦸ, --. ꦶꦸ, -ꦱ, -ꦸ. ꦶꦶ. ꦶ-, ꦶꦶ.
ꦸꦸ, -ꦸ, ꦶꦶ, ꦱ-, ꦶꦸ, -ꦱ, ꦱꦶ, -ꦸ.

Notasi Gending Labdha Gambang Kwanji Sempidi

Gending Labdha adalah salah satu dari gending Gambang yang beredar di kalangan sekaa Gambang di Bali. Beberapa kelompok Gambang di Balisering memainkan gending ini sebagai musik iringan pada ritus yang dilaksanakan sesuai dengan dresta yang berlaku di daerah setempat. Gending Labdha gaya Gambang

Kwanji Sempidi terdiri dari lima bagian, diantaranya bagian gineman (awal gending), bagian pokok lagu (3 pokok melodi), dan bagian nyading (akhir gending). Pada hari ini kami bersama tim memberikan pola melodi pada bait pertamayang merupakan melodi kawitan terdiri tiga baris melodi.



Pemberian Melodi Dasar Bagian I

Selanjutnya pembinaan dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 25 Mei 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br. Gambang Munggu, Kabupaten Bandung.

Kami melakukan penuanan melo- di kedua dengan memainkan melodi pokok lagu. Pada melodi baris kedua,frase adalah kalimat melodi pada 8 ketukan nada pertama, selanjutnya adalah kalimat melodi yang dimainkan secara berulang-ulang, masing-mas- ing dua kali pengulangan sebelum masuk ke pola melodi bait ketiga dan keempat.



Tahap ketiga ini dilaksanakan pada hari Sabtu, Tanggal 28 Mei 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br.Gambang Munggu, Kabupaten Bandung. Kami bersama tim memberikan permainan melodi pokok lagu bagian ketiga dan keempat.

Selanjutnya, setelah peserta pembelajaran hafal dengan lagu pokok (melo-di) gending labdha, baru diperkenalkan jenis-jenis pola teknik permainan masing-masing instrumen yang terdapat pada gamelan Gambang.

Pemberian atau pengenalan pola teknik masing-masing instrumen memerlukan kepekaan dan penguasaan yang baik. Pemain harus paham dengan tempo, dinamika, dan tentunya hafal dengan melodi pokok gending. Pola permainan/teknik pukulan Gambang yang satu dengan Gambang yang lainnya tetap mengacu mengikuti jalannya pokok melodi / gending yang dimainkan oleh Gangsa. Pola teknik pukulan gangsa Gambang pada penyajian gending Gambang Kwanji Sempidi, dibedakan menjadi dua, yakni pertama, pukulan geginem, sebuah motif pukulan di awal lagu sebagai pengenalan nada yang digunakan, dimainkan secara bersama-sama dengan instrumen Gambang. Kedua, pola permainan dengan teknik kekenyongan sebagai penegas melodi. Pada dasarnya pola teknik kekenyongan pukulan gangsa Gambang mempunyai pola tersendiri disebut dengan pola ngambang. Ngambang berarti “mengapung” (Warna, 1990, p. 302). Teknik permainan pada pengenter dengan teknik tultul atau nultul yakni memainkan melodi dasar lagu dengan pola melodi atau motif lagu yang sudah divariasikan, seolah-olah pemain Gambang bernyanyi mengikuti jalannya melodi gangsa Gambang. Gambang Pemero sistem pukulannya disebut pola teknik nyelangkit dengan pukulan Gambang Pengenter. Teknik pada Gambang Pemero adalah pola kotekan atau ubit-ubitan yang sudah terpola

(Bandem, Ubit-Ubitan Teknik Permainan Gamelan Bali, 1991, p. 42).



Pemberian Teknik Pukulan Gambang

Tahap selanjutnya dilaksanakan padahari Selasa, Tanggal 31 Mei 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br.Gambang Munggu, Kabupaten Bandung. Pada tahap ini kami memberikan pola teknik pukulan pada melodi bagian tiga dan empat.

Pola teknik pukulan Gambang pemero jatuh dibelakang nada atau melodiyang dimainkan. Dia bermain up beat pada tempo atau pola melodi yang dimainkan. Artinya, dalam kotekannya jatuh di belakang nada dalam $\frac{1}{2}$ hitungan, namun sesekali dia bisa menegenai tepat pada nada dalam melodi yang dimainkan.

Gambang Penyelat pola teknik pukulannya sesuai dengan nama instrumennya yakni nyelat/nyelag, adalah sebuah pola teknik pukulan yang lebih bervariasi berada

di tengah-tengah jalinan melodi sebagai jalinan kotekan atau ubit-ubit yang dimainkan oleh Gambang pe-mero. Pada pola teknik ini, jatuhnya pukulan Gambang penyelat mendahului nada yang ada dalam melodi. Teknik pukulannya lebih padat pada nada ding, yang jatuh tepat mengenai nada dalam melodi yang dimainkan. Artinya, pukulan dasarnya adalah on beat dan isi-isian polanya berada dalam ruang up beat. Gambang pemetit sistem pukulannya pada dasarnya nyelangkit tetapi tidak sama dengan sistem pukulan Gambang pemero. Permainan Gambang pemetit, lebih padat dengan pola on beat. Pola tekniknya memberikan variasi lagu dengan membuat pola teknik permainan tersendiri.



Selanjutnya tahap 9 ini dilaksanakan pada hari Jumat, Tanggal 3 Juni 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br. Gambang Munggu, Kabupaten Bandung.

Tahap ini diberikan pengenalan pola teknik nyading. Pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji pola ritme sangat jelas terdengar dan terlihat pada teknik pukulan nyading. Pada pukulan nyading terdapat pola ritme yang dimulai dari pola ritme $\frac{2}{4}$, menuju ke pola ritme $\frac{3}{4}$, dan kembali ke pola ritme $\frac{2}{4}$. Pada permainan melodi lagu yang dimainkan oleh instrumen gangsa Gambang, sesungguhnya terjadi pola ritme $\frac{2}{4}$ ((Mariyana, 2020, p. 125).

Fase Stabilisasi

Tahap pemantapan adalah tahap proses pembinaan setelah materi selesai. Pada tahap ini, seluruh materi gending Labdha telah dapat dikuasai dengan baik. Pelatihan ini dilaksanakan dengan sangat serius dengan menghafal setiap bagian yang telah diberikan sehingga pada akhirnya dapat disajikan dengan baik. Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat tahap 10 ini dilaksanakan pada hari Minggu, Tanggal 26 Juni 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br. Gambang Munggu, Kabupaten Badung.

Gending Labdha sangat penting dikuasai oleh Sekaa Gambang Munggu sebagai pemahaman tentang teknik, filosofi, dan pembangkitan semangat untuk menghidupkan kembali gamelan Gambang sebagai salah satu identitas dari keberadaan Banjar Gambang Munggu.



Proses Penggabungan Aneka Teknik Dalam Permainan Gambang Gaya Kwanji Sempidi



Antusias Generasi Penerus Gambang Munggu Dalam Belajar Gambang



Latihan Penggabungan Teknik Gambang

Pemantapan format Gending Labdha dan Penguasaan Gending Labdha di lakukan pada pertemuan tahap 11 yang dilaksanakan pada hari Selasa, Tang-gal 28 Juni 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa GambangMunggu, Br. Gambang Munggu, Kabupaten Badung.



Guna memantapkan materi pembinaan, kami melanjutkan ke tahap 12 yang dilaksanakan pada hari Kamis, Tanggal 7 Juli 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br. Gambang Munggu, KabupatenBadung.



Pemantapan Pola Teknik Bagian III



Pemantapan pola penyajian gending Gambang kami lanjutkan ke tahap 13 yang dilaksanakan pada hari Jumat, Tanggal 8 Juli 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br. Gambang Munggu, Ka-bupaten Badung.



Foto Bersama Selesai Latihan



Ngurah Edi Upadana (Penerus Gambang Munggu)



Made Kartika (Penerus Gambang Munggu)



Rai Wawan Wijayanda (Penerus Gambang Munggu)



Ngurah (Penerus Gambang Munggu)



Juli Ratna Dewi/Mahasiswa Karawitan ISI Denpasar (Pemain Gambang Munggu dari Cemagi)



Dedik Mahendra (Pemain Gambang Munggu)



Pengajaran Pelatihan Teknik Nyading



Penggabungan Teknik Dalam Gambang



Pembentukan gending secara keseluruhan dan penjiwaan gending dilaksanakan pada tahap 14. Tahap ini dilaksanakan pada hari Senin, Tanggal 11 Juli 2022, Pukul 17.00 Wita, bertempat di

Sekretarian Sekaa Gambang Munggu, Br. Gampang Munggu, Kabupaten Badung.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini diadakan gladi atau uji coba penyajian hasil proses pelatihatgending Gambang Labdha yang ditu-angkan. Hasilnya, gending Gambang Labdha sebagai materi utama dalam proses pelatihan ini telah dikuasai den-gan baik oleh Sekaa Gambang Mung-gu. Sekaa Gambang menampilkan dalam bentuk pertunjukan gending Labdha secara utuh mulai dari bagianpertama hingga akhir. Dalam tahapini, tim mengundang dosen Karawitan dan seniman Gambang yang memili- ki keahlian di bidang gamelan Gam- bang, pemuka adat, serta beberapa seniman Desa Munggu.



Gladi Kegiatan Penyajian Hasil Pembinaan Gambang Munggu



Tahap 15 ini dilaksanakan pada hari Selasa, Tanggal 12 Juli 2022, Pukul 17.00 Wita dengan topic kegiatan gladi Penyajian Gambang yang bertempat di Sanggar Semarandana Munggu



Penyajian Pembinaan Gending Gambang Labdha Pada Sekaa Gambang Munggu



Penyajian Hasil Pembinaan Gending Gambang Labhda Pada Sekaa Gambang Munggu
Sumber :Tim Pengabdian, 2022

Upakara Gambang Pada Penyajiannya

Prinsip dasar kehidupandan kebenaran orang Bali pasti tidak akan sempurna tanpa dikaitkan dengan pembicaraan estetika atau seni. Keindahan dalam konsep Hindu dalam gamelan Bali terdiri atas unsur filsafat (siwam), etika (satyam), dan estetika (sundaram). Ketiga unsur tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam gamelan Bali. Konsep filsafat (siwam) melahirkan banten sebagai wujud penghormatan terhadap para Dewa yang berstana pada gamelan Gambang. Konsep etika (satyam) berkaitan dengan bagaimana gamelan diperlakukan dengan baik dan terhormat. Inilah ciri khas estetika (sundaram) yang berdasarkan agama Hindu yang salah satu di antaranya berdasarkan unsur musikal dalam gamelan Gambang. Demikian pula dengan pemulyaan gamelan Gambang sebagai kesenian sakral yang mempunyai nilai religius dalam aspek ritus Hindu.

Sebagai kesenian sakral, sebelum gamelan Gambang yang ditabuh, dibuatkan sesajen khusus sebagai penghormatan kepada Shang Hyang Pasupati yang berstana di dalam Gambang. Sebagai acuan dalam buku ini terkait dengan jenis-jenis upakara atau banten sesaji yang disiapkan dalam sebuah penyajian Gambang, dipakai jenis sesaji pada Gambang Kwanji Sempidi. Adapun sesaji yang biasa dipersembahkan sebelum Gambang Kwanji ditabuh atau dimainkan dalam prosesi ritual antara lain: Byakala, Daksina Gede, Prayascita, Pangulapan, Peras Pejati, Ayaban, Rantasan, Karang, Tipat Tampilan, Segehan agung,

dan Api Dakep (sejenis api dari sabut kelapa). Banten atau upakara Gambang terse-but tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 7.1 Sesaji / Banten Gambang Kwanji Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019



Gambar 7.2. Segehan Agung dan Api Dakep Dihaturkan di bawah Gamelan Gambang
Segehan Agung dan Api Dakep adalah sarana upakara yang wajib ada sebagai salah satu kelengkapan sarana banten Gambang yang ada pada Sekaa Gambang Kwanji Sempidi. Segehan Agung dan Api Dakep ini adalah persembahan yang

ditujukan kepada Hyang Bhuta yakni makhluk yang lebih rendah derajatnya dari manusia agar tidak mengganggu jalannya upacara sekaligus menetralsir hal-hal buruk di sekelilingnya. Bila diamati, asap dari Api Dakep ini sekaligus menunjang estetika penyajian gending-gending Gambang Kwanji, menunjang kekidmatan ritual dan kesan yang ditimbulkan.

Setelah selesai mengaturkan semuasesaji yang dipersembahkan kepada Dewa yang dipuja pada gamelan Gambang Kwanji, tirta atau air suci yang berikan mantram dan doa diperikkan ke gamelan, selanjutnya diperikkan dan ditunas oleh semua penabuh Gambang, dengan harapan semua direstui oleh-Nya dan kegiatan ritual berlangsung dengan baik dan lancar. Selain upacara di awal sebelum Gambang Kwanji ini ditabuh, setelah selesai atau dikembalikan ke tempat dimana Gambang ini berada, kembali ada prosesi upacara yang dilakukan yakni dengan mengaturkan banten Pengulapan guna menetralsir kekuatan negatif yang mungkin terjadi saat upacara ngaben.

SIMPULAN

Gambang Munggu merupakan salah satu gamelan Gambang yang mempunyai peran penting dalam tonggak sejarah terbentuknya Banjar Gambang Munggu. Tonggak sejarah itu patut untuk diketahui oleh generasi-ya kini. Gambang Munggu adalah jati diri, identitas yang melekat pada masyarakat penerusnya. Adalah sebuah kebanggaan yang patut disyukuri atas karunia maha karya agung ini. Keberadaannya sebagai sebuah benda seni menjadi tugas dan tanggung-jawab generasinya kini untuk menjagadan membangkitkannya.

Gambang sebagai gamelan Bali yang tergolong tua, wajib kita lestarikan dan kembangkan. Eksistennya patut kita jaga bersama dengan cara merestorasi alat gamelannya, regenerasi penerusnya, dan memfungsikan-nya dalam berbagai jenis ritual sesuaidresta atau kebiasaan di daerah masing-masing. Penguatan akan mitologi di masyarakat akan falsafah nilai dari Gambang sebagai gamelan Bali yang mempunyai jiwa/roh, berkorelasi pada kehidupan masyarakatnya.

Semakin tua gamelan ataupun bendaseni lainnya, akan semakin bernilaian dan berjiwa di kehidupan. Jangan pernah mengabaikan pewarisan bendaseni (gamelan Gambang), karena itu adalah benda sakral yang telah di-upacarai dan telah digunakan sebagai *pemuput yadnya*. Beribu-ribu *upakara* telah dihaturkan, beribu *yadnya* sudah diiringinya. Hal itu juga memberi jiwa pada gamelan Gambang. Tidak dipungkiri, dari beberapa kasus terjadi dari pewarisan gamelan Gambang diabaikan, terjadi mala

petaka bagi kepewarisannya. Sebaliknya, ketika kepewarisannya mampu menghormati gamelan ini, maka kedamaian, kemasyuran, kesejahteraan akan dirasakan. Gambang, reportuar, dan generasinya harus tetap dilestarikan.

Generasi kini diwajibkan untuk membangkitkan kejayaan gamelan tua di masa lalu. Mari maknai bersama, bahwa apa yang kita anggap waris sebenarnya bukan harta semata, melainkan kewajiban, tugas, dan tanggung jawab menjaga, mengemban amanah sebagai penerus. Mari maknai setiap pewarisan ini. Generasi akan dituntut untuk menjaga dan meneruskan kesenian Gambang. Semangatkan selalu pengabdian ini, iklaskan, leluhur menyertai. Bangkitlah Gambang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. Ubit-ubitan; Teknik Permainan Gamelan Bali. Denpasar.STSI, 1991.
- Bandem, I Made. Gamelan Bali Di atas Panggung Sejarah. Denpasar. STIKOMBali. 2013
- Griya Pemaron. Alih Aksara Lontar Babad Arrya Sukahet III. Kantor Dokumen-tasi Budaya Bali. Denpasar: Pemerintah Provinsi Tingkat I Bali, 1999 Mariyana, I Nyoman. Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah Musi-kalitas dan Fungsi. Denpasar: Jaya Pangus Press, 2020
- Sinti, I Wayan.Gambang Cikal bakal Karawitan Bali. Denpasar. TSPBOOKS,2011.
- Sunarto. F.H. Smits Van Waesberghe S.J. Estetika Musik. Yogyakarta; ThafaMedia, 2016
- Yudarta, I Gede dan I Nyoman Pasek. Gamelan Gambang dalam Ritual Keag-amaan Umat Hindu di Kota Denpasar. Denpasar: Institut Seni Indonesia Den- pasar, 2009
- Yudarta, I Gede. Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Bali: dalam Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan. Denpasar: Institut Seni Indo- nesia Denpasar, 2016
- Sumber lain:
- Wawancara dengan I Putu Adiana (42 tahun), tanggal 2 Pebruari 2022, di Ban-jar Gambang Munggu, Desa Munggu, Kabupaten Badung

Wawancara dengan Ketut Kartana (60 Tahun), tanggal 4 Pebruari
2022, di Ban-jar Gambang Munggu, Desa Munggu,
Kabupaten Badung

Wawancara dengan I Nyoman Nikanaya (65 Tahun), tanggal 11
Juli 2022, diSanggar Semarandhana, Banjar Gambang
Munggu, Kabupaten Badung

ISBN 978-623-5560-39-7 (PDF)



9

786235

560397